

**Komunikasi Interpersonal Jeme Pandak Dengan Masyarakat Dalam Menjalin Keakraban
(Studi Kasus Desa Lawang Agung, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan)**

Prasetya Nugraha¹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

prasetya.d1e014082@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Komunikasi Interpersonal Jeme Pandak dengan masyarakat dalam menjalin Keakraban di Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang, penelitian ini dilatarbelakangi karena terdapat jeme pandak dan masyarakat yang kurang menjalin keakraban di salahsatu Desa yang ada di Kecamatan Kedurang, namun di Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang Jeme Pandak dan masyarakatnya menjalin keakaraban. Metode penelitian adalah dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan Jeme pandak dan masyarakat Desa Lawang Agung sebagai Informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kualitatif, dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik penentuan informan, informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal jeme pandak dengan masyarakat berperan besar dalam menjalin keakraban di Desa Lawang Agung, Kecamatan Kedurang, hal ini terjadi karena dalam interaksinya, jeme pandak melakukan keterbukaan dengan saling bertukar pikiran, empati dengan mengunjungi masyarakat saat ada musibah, sikap mendukung dengan meramaikan jika ada kegiatan di Desa, sikap positif, dan kesetaraan dengan masyarakat, meskipun pada awalnya beberapa jeme pandak belum menerapkan aspek sikap positif dan kesetaraan, namun seiring berjalan waktu mereka menerapkan aspek tersebut, sehingga hubungan yang terjadi antara jeme pandak dengan masyarakat terjalin akrab di Desa Lawang Agung.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Jeme Pandak, Keakraban.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how Jeme Pandak's interpersonal communication with the community in establishing intimacy in Lawang Agung Village, Kedurang Subdistrict, this research was motivated because there were people who lacked intimacy in one village in Kedurang District, but in Lawang Agung Village Kedurang Jeme Pandak Subdistrict and the community established friendship. The research method is a qualitative approach, using Jeme Pandak and Lawang Agung Village people as informants. The data analysis technique used in this study is qualitative analysis techniques, using purposive sampling as a technique for determining informants, informants in this study amounted to 12 people, while the data collection techniques used interviews, observation, documentation. The results of this study indicate that good interpersonal communication with the community plays a major role in establishing intimacy in Lawang Agung Village, Kedurang Subdistrict, this occurs because in its interaction, jeme pandak is open with exchanging ideas, empathy by visiting the community when there is an accident, supportive attitude by enlivening if there are activities in the Village, positive attitudes, and equality with the community, even though at first some jeme pandak have not applied aspects of positive attitudes and equality, as time goes on they apply these aspects, so that the relationship between jeme pandak and the community is intimate in Lawang Agung Village.

Keywords: Interpersonal Communication, Jeme Pandak, Familiarity.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman salah satunya Suku Tua. Misteriusnya, sebagian dari mereka berperawakan pendek mirip kurcaci dan hingga kini masih bermukim di hutan dan goa, bersembunyi dari dunia luar. Indonesia sendiri terdapat beberapa suku kurcaci, diantaranya Suku Orang Pendek (Orang Pandak) yang ada di wilayah Pulau Sumatra bagian tengah dan selatan, Suku Orang Katai di Taman Nasional Meru Betiri di Pulau Jawa, Suku Mante yang ada di pedalaman Aceh, hingga Orang Bunian di Kalimantan dan Sulawesi dan lainnya. Pada umumnya Suku orang pendek baik itu Suku Mante ataupun Suku lainnya yang ada di Indonesia memang dikenal suka menutup diri dari dunia luar dan tinggal tersembunyi di hutan maupun goa, padahal sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa melakukan komunikasi dengan manusia lain di lingkungan sekitarnya, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan.

Di Provinsi Bengkulu tepatnya di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat mereka yang memiliki perawakan tubuh pendek yang selintas menyerupai Suku orang pendek, masyarakat di Kecamatan Kedurang menyebut mereka

Jeme Pandak (Orang pendek), berbeda dengan Suku orang pendek yang terkenal menutup diri dari dunia luar dan tinggal di hutan dan goa, Jeme pandak di Kecamatan Kedurang hidup layaknya masyarakat biasa, bertetangga dengan masyarakat dan berbaur dengan masyarakat yang ada di Kecamatan Kedurang. Dari pra penelitian sementara yang telah peneliti lakukan Jeme pandak di Kecamatan Kedurang tidak bertempat tinggal di goa ataupun bersembunyi dari dunia luar, mereka tetap berbaur dengan masyarakat di Kecamatan Kedurang, bahkan mereka akrab dengan masyarakat, akan tetapi di salah satu Desa terdapat jeme pandak dengan masyarakat kurang menjalin keakraban, karena ada pandangan negatif terhadap jeme pandak tersebut, jeme pandak yang ada di Desa itu memiliki watak keras dan mudah tersinggung dalam komunikasi antar pribadinya, sehingga membuat masyarakat menarik diri kepada mereka sehingga hubungan mereka menjadi kurang akrab, namun berbeda dengan yang ada di Desa Lawang Agung, jeme pandak dan masyarakat terlihat akrab, saling berkegiatan, berbaur satu sama lain, saling mengunjungi, sehingga terjalin keakraban diantara mereka dalam kesehariannya di Desa Lawang Agung.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan yaitu, Bagaimana Komunikasi Interpersonal Jeme Pandak dengan masyarakat dalam menjalin Keakraban di Desa Lawang Agung, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Dengan tujuan adalah untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal Jeme Pandak dengan masyarakat dalam menjalin Keakraban di Desa Lawang Agung, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tipe penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini diharapkan akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam, karena ditajamkan dengan analisis kualitatif. Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal tersebut dikarenakan adanya penerapan dari metode kualitatif itu sendiri. Disamping itu, semua yang telah dikumpulkan dapat berkemungkinan menjadi kunci dari apa yang sudah diteliti. Tujuan utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah sebagai penggambaran suatu keadaan sementara yang berjalan pada saat penelitian dilaksanakan, dan juga memeriksa sebab dari suatu gejala tertentu dari sebuah permasalahan (sugiyono, 2016: 7-8). Berdasarkan pemahaman diatas maka

peneliti akan menjelaskan Komunikasi interpersonal Jeme Pandak dengan Masyarakat dalam menjalin Keakraban. Kemudian peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap informasi yang di peroleh untuk mendapatkan kesepakatan bersama antara peneliti dan informan mengenai komunikasi interpersonal Jeme Pandak dengan Masyarakat dalam menjalin Keakraban. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan penelitian terdiri dari informan kunci dan informan pokok. Informan kunci ialah mereka yang mengetahui serta memiliki berbagai informasi yang diperlukan untuk penelitian, atau informan yang mengetahui secara mendalam terkait permasalahan yang sedang diteliti. Sedangkan informan pokok ialah informan yang ditentukan atas dasar pertimbangan mengetahui serta berhubungan dengan permasalahan. Dalam menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik tertentu. Sehingga didapati informan pokok disini adalah Jeme pandak di Desa Lawang Agung, sedangkan

informan kunci adalah Masyarakat di Desa Lawang Agung.

PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal Jeme pandak dengan masyarakat dalam menjalin keakraban dilihat dari teori interpersonal.

Dalam Penelitian ini Informan berjumlah 12 orang yang terdiri dari empat orang informan pokok jeme pandak, dan Delapan orang informan kunci dari Masyarakat di Desa Lawang Agung, Kecamatan Kedurang. Berkaitan dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (2011), teori ini terdiri dari aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang dilihat dari komunikasi jeme pandak dengan masyarakat. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu upaya yang diterapkan jeme pandak dalam menjalin keakraban dengan masyarakat di Desa Lawang Agung, Kecamatan Kedurang, agar dapat terjadi komunikasi yang efektif diperlukan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Dengan adanya kedekatan yang khusus maka akan timbul keakraban diantara jeme pandak dengan masyarakat, sehingga tujuan

dari komunikasi tersebut dapat tercapai. Jika dikaitkan dengan aspek-aspek komunikasi antar pribadi menurut Devito, maka akan terlihat bahwa komunikasi interpersonal jeme pandak berperan dalam menjalin keakraban dengan masyarakat. Berikut unsur dalam komunikasi antar pribadi menurut Devito dalam perspektif humanistic yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*)

Seseorang yang pasif, kurang tanggap, pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan, tiap orang menginginkan lawan bicaranya bereaksi atau merespon dengan terbuka terhadap apa yang kita sampaikan. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, jeme pandak yang ada di Desa Lawang Agung cenderung terbuka dengan masyarakat, mereka sering berbagi cerita, ketika ada omongan masyarakat yang membuat ia tersinggung ia cerita dengan masyarakat lain, masyarakat lain pun memberikan masukan kepadanya, kemudian jeme pandak juga meminta pendapat kepada masyarakat mengenai masalah pribadi yang sedang mereka alami, masyarakat pun sering memberikan nasehat, atau bantuan-bantuan kepada mereka, dengan keterbukaan jeme pandak ini membuat hubungan dengan masyarakat semakin dekat, sehingga

masyarakat terlihat akrab dengan jeme pandak. Keterbukaan penting karena merupakan langkah awal dalam membangun komunikasi antar pribadi yang efektif. Hampir setiap hari di lingkungan Desa Lawang Agung mereka saling mengunjungi baik jeme pandak maupun masyarakat sekedar untuk bercengkrama atau ada kepentingan obrolan lain.

2. Empati (*empathy*)

Menurut teori Devito empati adalah kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Dari hasil penelitian, menunjukkan sikap empati yang di miliki jeme pandak terlihat jelas dengan masyarakat, ketika ada musibah yang terjadi di masyarakat mereka turut merasakan apa yang di rasakan oleh orang tersebut, mereka turut memberikan ucapan belasungkawanya ketika ada yang mendapat musibah di masyarakat, kemudian seperti salah seorang jeme pandak ketika ada masyarakat yang memiliki anak yang sedang stress, ia terkadang cerita kepada masyarakat bahwa ia iba dengan orang tuanya, bagaimana kalau ia ada di posisi orangtua anak tersebut. Begitu pun saat ada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan

jeme pandak ikut berempati dengan memberikannya bantuan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Ketika ada Takziah maupun pernikahan mereka ikut terlibat.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Komunikasi yang terbuka tidak dapat berlangsung jika suasananya tidak mendukung. Masing-masing Individu memperlihatkan sikap mendukungnya dengan cara (deskriptif, bukan dengan evaluasi, (2) spontanitas, bukan dengan strategik, serta (3) profesional, bukan sangat percaya. Dilihat dari sikap mendukung yang dimiliki jeme pandak semuanya sudah menerapkan aspek ini, ketika ada kegiatan di Desa, jeme pandak ikut terlibat, ada yang memberikan aspirasi saat musyawarah mengenai kegiatan tersebut, ada yang ikut terlibat dalam kegiatan, ada juga yang ikut meramaikan saja, meskipun tidak mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Saat gotong royong jeme pandak sering menawarkan bantuan meskipun mereka hanya mengerjakan yang ringan-ringan saja sesuai kemampuan yang ia miliki. Disisi lain ketika ada masyarakat yang lebih muda usianya dari jeme pandak dimana masyarakat tersebut sedang berjuang mencari pekerjaan, jeme pandak sering memberi masukan dan nasehat kepada mereka, jeme pandak yang

sudah cukup dewasa memberikan dukungan jika ada kegiatan di Desa Lawang Agung, sedangkan jeme pandak yang masih muda ikut bermain misalnya ada kegiatan sepakbola antar Desa.

4. Sikap positif (positiveness)

Masing-masing individu dalam mengkomunikasi sikap positifnya di komunikasi interpersonal sedikitnya melalui dua cara: (1) menyatakan sikap positif tersebut kemudian (2) secara positif mendorong individu lain yang menjadi lawan dalam interaksi atau berkomunikasi. Sikap positif mengacu setidaknya dalam dua aspek dari komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, yang pertama, komunikasi pada umumnya sangat penting bagi interaksi yang efektif, karena tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan individu lain yang tidak menikmati interaksi dengan kita, ataupun kurang merespon dalam situasi maupun suasana yang sedang berlangsung tersebut. Mengenai sikap positif, peneliti mendapatkan bahwa terdapat jeme pandak yang cenderung mudah tersinggung, jika tidak sesuai dengan dirinya maka ia akan mudah tersinggung, namun tersinggung yang masih dalam tahap wajar, ini dikarenakan terkadang, saat jeme pandak ada yang mengeluh mengenai masalah

pribadinya saat mengobrol, masyarakat yang memberikan nasehat kurang bisa dalam menyampaikan pesan yang baik, sehingga terjadi salah paham dan salah makna dari jeme pandak, seperti ketika ada jeme pandak yang mengeluh akan masalah pribadinya, ada salah seorang masyarakat yang memberikan pendapat namun kalimatnya tampak kasar, sehingga kata-kata yang keluar tampak menyakitkan di dengar jeme pandak, dan membuat ia kadang tersinggung karena seolah-olah menghina dirinya, namun ada pula masyarakat yang bisa menyampaikan nasehat atau pendapat yang membuat jeme pandak tidak tersinggung. Namun jeme pandak yang lainnya memiliki sikap positif, mereka menerima ketika ada pendapat yang lebih dari pendapatnya, ketika ada omongan yang kurang pas dari masyarakat jeme pandak menerimanya, ia memaklumi akan hal tersebut.

5. Kesetaraan

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Maksudnya, harus ada pengakuan dalam diri bahwa masing-masing pihak bernilai, dan juga masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk

diberikan serta disumbang. Mengenai kesetaraan terdapat jeme pandak yang memang ingin merasa lebih, ini terutama yang masih muda, mereka cenderung ingin lebih dari masyarakat biasa, padahal kadang tidak sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, kadang masyarakat yang lebih tua menasehati jeme pandak yang masih muda ini agar jangan berlebihan, sering kali ego jeme pandak yang masih muda ini masih tinggi, namun untuk yang sudah dewasa mereka sudah mampu mengendalikan dirinya.

Setelah diamati, peneliti menemukan bahwa komunikasi antar pribadi yang dilakukan jeme pandak dalam aspek-aspek efektivitas komunikasi antar pribadi dari sudut perspektif humanistik mulai dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, yaitu jeme pandak sudah menerapkan semua aspek-aspek tersebut dalam komunikasi interpersonalnya dengan masyarakat, hanya saja untuk sikap positif dan kesetaraan beberapa jeme pandak pada awalnya belum menerapkan, namun seiring berjalan waktu kelima aspek tadi dapat diterapkan oleh jeme pandak, sehingga tercapainya tujuan dari komunikasi antar pribadi, dan hingga kini hubungan antara jeme pandak dengan

masyarakat terjalin dengan akrab di Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek efektivitas komunikasi antar pribadi mulai dari keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan dalam menjalin keakraban dengan masyarakat sudah diterapkan oleh jeme pandak. Keterbukaan, dari aspek keterbukaan sudah diterapkan oleh jeme pandak, jeme pandak sering menyapa, bercerita mengenai masalah pribadi mereka, mengatakan jika ada kendala dalam komunikasi dengan masyarakat. Hampir setiap hari di lingkungan Desa Lawang Agung mereka saling mengunjungi baik jeme pandak maupun masyarakat sekedar untuk bercengkrama atau ada kepentingan obrolan lain. Empati, dari aspek Empati sudah diterapkan oleh jeme pandak, mereka sangat peduli lebih dari masyarakat pada umumnya, ketika ada masalah atau musibah di masyarakat mereka turut memberikan empatinya, seperti menenangkan masyarakat yang tertimpa musibah. Ketika ada Takziah maupun pernikahan mereka ikut terlibat. Sikap mendukung, Aspek ini juga diterapkan oleh Jeme pandak, mereka sering ikut terlibat jika ada acara atau kegiatan di

Desa Lawang Agung, bahkan turut memberikan masukan pada saat musyawarah untuk melaksanakan kegiatan tersebut di Desa, jeme pandak yang sudah cukup dewasa memberikan dukungan jika ada kegiatan di Desa Lawang Agung, sedangkan jeme pandak yang masih muda ikut bermain misalnya ada kegiatan sepakbola antar Desa. Sikap positif, pada awalnya terdapat jeme pandak yang masih belum bisa menerapkannya dikarenakan kepribadian yang memang mudah tersinggung yang dimilikinya, hal ini terjadi karena jeme pandak tersebut tidak ingin direndahkan, padahal masyarakat tidak merendahkan ia, namun hanya salah dalam memberikan kalimat masukan atau nasehat, sehingga masyarakat sering memberikan nasehat kepada jeme pandak bahwa tidak ada yang bermaksud menyinggung mereka, hanya salah dalam pemilihan kalimat saja.. Sedangkan jeme pandak lainnya yang ada di desa lawang agung sudah mampu menerapkan sikap positif, mereka menerima masukan yang diberikan oleh masyarakat, misalnya salah seorang jeme pandak memiliki pekerjaan budidaya ikan, masyarakat sering memberikan nasehat kepada jeme pandak bagaimana membudidayakan ikan yang baik dan benar. Kesetaraan, dari aspek ini sudah cukup

diterapkan oleh jeme pandak, namun untuk mereka yang masih muda kadang ego mereka masih tinggi, sehingga mereka merasa ingin lebih dari masyarakat biasa, ia tidak ingin diremehkan meski kondisi fisik mereka berbeda dari masyarakat biasa. Misalnya jika ada kegiatan gotong royong, jeme pandak yang masih muda tidak ingin di remehkan dengan membantu yang ringan, mereka terkadang memaksakan untuk membantu hal-hal yang tidak sesuai dengan kemampuan fisiknya, namun masyarakat tetap menasehati jeme pandak ini agar membantu sesuai dengan kemampuannya.

Namun seiring berjalan waktu, dan aspek-aspek efektivitas komunikasi antar pribadi di terapkan oleh jeme pandak, membuat masyarakat menjadi mengerti dan memahami seperti apa jeme pandak ini, meskipun beberapa jeme pandak memiliki watak keras dan mudah tersinggung, mereka memakluminya dan ikut merasakan bahwa mereka tidak ingin di rendahkan, dengan diterapkannya aspek-aspek tadi, suatu hal yang dapat memunculkan kesalahpahaman diantara mereka dapat diatasi dan dipahami, sehingga membuat hubungan yang terjalin antara jeme pandak dengan masyarakat hingga saat ini terjalin akrab di Desa Lawang Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Assifa, Farid. Kisah tentang Suku Mante yang Misterius di Hutan Aceh. Retrieved april25, From: <https://regional.kompas.com/read/2017/03/27/11205461/kisah.tentang.suku.mante.yang.misterius.di.hutan.aceh>.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang.Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono. 2003. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Gravido Persada.
- Spedaonthel. *Misteri "Suku Kurcaci" Sumatra: Suku Mante dan Orang Pendek*. Retrieved, April, 25, From Wordpress: <https://indocropcircles.wordpress.com/2017/03/27/misteri-suku-mante-di-sumatera-2/>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.